Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No.1, Mei 2025, pp. 67 - 86
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB

PEMANFAATAN TEKNOLOGI FINANSIAL (*FINTECH*) UNTUK MENINGKATKAN INKLUSI KEUANGAN PADA UMKM

Slamet Abdul Azis[1*], Rida Prihatni[2], Etty Gurendrawati[3]
[1*,2,3]Universitas Negeri Jakarta
Jl.R.Mangun Muka Raya No 11, DKI Jakarta, e-mail: slametabdulazis6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 February 2025
Received in revised form 27 March 2025
Accepted 10 May 2025
Available online 31 May 2025

ABSTRACT

Financial inclusion facilitates transactions for micro and small entrepreneurs, so that their businesses can run more smoothly. This study examines the use of financial technology in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). The approach applied in this article is a qualitative approach with a library study or Library Research. The references used come from studies in national and international reputable scientific articles that are in accordance with the research topic. Based on the literature review in the results and discussion, it can be concluded that financial services based on financial technology contribute positively to financial inclusion in Micro, Small, and Medium Enterprises. The impact on MSMEs, in the early stages, the use of Fintech products and services is a crucial period, where special attention is needed to the learning process, adjustments, and proper risk management so that Fintech can be utilized optimally for business sustainability. Fintech providers need to convey information accurately and carry out effective socialization to maintain user trust since the products and services were first introduced.
***Keywords**: Financial Technology, Financial Inclusion, MSMEs.*

Abstrak

Inklusi keuangan mempermudah transaksi bagi pengusaha mikro dan kecil, sehingga bisnis mereka dapat berjalan lebih lancar. Studi ini mengkaji penggunaan teknologi finansial pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendekatan yang diterapkan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka atau *Library Research.* Referensi yang digunakan berasal dari kajian dalam artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang sesuai dengan topik penelitian. Berdasarkan tinjauan literatur dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa layanan keuangan berbasis teknologi finansial berkontribusi positif terhadap inklusi keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Dampak bagi UMKM, pada tahap awal, pemanfaatan produk dan layanan *fintech* merupakan periode yang krusial, di mana perhatian khusus diperlukan terhadap proses pembelajaran, penyesuaian, serta pengelolaan risiko secara tepat agar fintech dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keberlanjutan usaha. Perusahaan penyedia *fintech* perlu menyampaikan informasi dengan tepat dan melakukan sosialisasi yang efektif untuk menjaga kepercayaan pengguna sejak produk dan layanan pertama kali diperkenalkan.
Kata Kunci: Teknologi Financial, Inklusi Keuangan, UMKM

1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang. Inklusi keuangan mengacu pada pemerataan akses dan penggunaan layanan keuangan formal oleh masyarakat, yang bertujuan mendukung pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan sosial. Penggunaan teknologi finansial (*fintech)* memiliki potensi signifikan dalam mendorong peningkatan inklusi keuangan khususnya di sektor UMKM. Melalui solusi yang lebih mudah dijangkau, cepat, dan efisien, UMKM

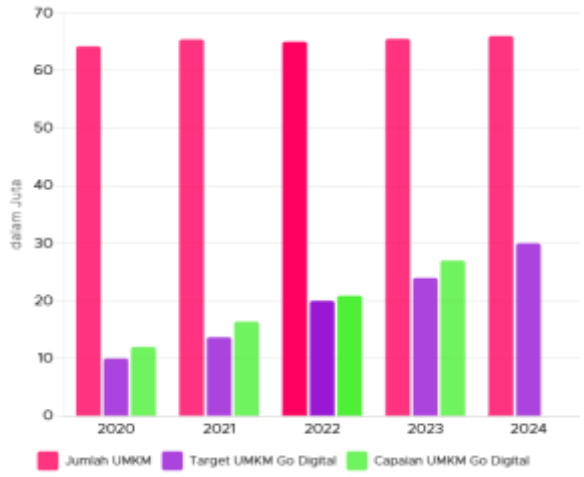
Received February 30, 2023; Revised March 2, 2023; Accepted March 22, 2023

dapat mengatasi berbagai tantangan dalam pembiayaan, transaksi, dan pengelolaan keuangan. Namun, untuk mencapai inklusi keuangan yang lebih luas, dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, penyedia layanan *fintech*, dan pelaku UMKM itu sendiri dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada.

Fintech membawa inovasi yang membuat layanan keuangan lebih mudah, cepat, dan terjangkau melalui perangkat digital. Beberapa produk *fintech* populer, seperti pembayaran digital, pinjaman *online*, dan investasi digital, memberikan alternatif bagi masyarakat yang sulit mengakses layanan keuangan tradisional. Inovasi seperti pembayaran seluler, perbankan online, dan teknologi identifikasi digital mendukung terciptanya ekosistem keuangan yang lebih inklusif. Teknologi seperti *big data*, kecerdasan buatan, dan *blockchain* juga membantu memperluas akses keuangan dengan analisis risiko yang lebih tepat dan keamanan transaksi. Namun, banyak masyarakat masih kesulitan mengakses layanan keuangan formal karena kendala seperti terbatasnya akses geografis, biaya tinggi, dan rendahnya literasi keuangan. Kemajuan teknologi digital, khususnya *fintech*, membuka peluang untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Di Indonesia, *fintech* berkembang pesat seiring dengan meningkatnya penggunaan internet dan perangkat mobile. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendukung perkembangan *fintech* untuk memperluas inklusi keuangan. Data menunjukkan bahwa *fintech* membantu memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat yang tidak memiliki akses ke bank, terutama di daerah terpencil. Layanan *fintech* memudahkan pembukaan rekening digital, penyaluran kredit mikro, dan pembayaran yang dapat diakses banyak orang. Meskipun *fintech* memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan, masih ada tantangan seperti regulasi, literasi digital, dan risiko keamanan data. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pengaruh fintech dalam memperluas inklusi keuangan di Indonesia.

Transformasi digital UMKM telah mendorong pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Pada 2022, sektor ini menghasilkan pendapatan US$77 miliar, naik 22% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan *e-commerce* sebagai kontributor utama. Menurut Asosiasi E-Commerce Indonesia (idEa), 21,8 juta UMKM sudah beralih ke digital pada 2022. Penelitian dari INDEF pada Desember 2023 menunjukkan bahwa digitalisasi UMKM menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan efisiensi biaya operasional. Hal ini memungkinkan UMKM mengalihkan dana untuk biaya operasional ke peningkatan produktivitas. Studi ASEAN (2019) menyebutkan bahwa UMKM yang terdigitalisasi dapat mengurangi biaya produksi hingga 44% (data.goodstats.id).



Gambar 1. Jumlah UMKM Go Digital (dalam juta)
Sumber: Goodstats, 2024

Penelitian sebelumnya mengklasifikasikan *fintech* dalam beberapa kategori, seperti pembayaran, perbankan digital, manajemen kekayaan, *crowdfunding*, pinjaman, asuransi, properti, dan pasar modal (Tan & Syahwildan, 2022). Dalam penelitian ini, dua model bisnis, yaitu *marketplace* dan aplikasi manajemen digital, juga dimasukkan ke dalam kategori *fintech* karena dianggap sebagai inovasi digital yang relevan dengan keuangan dan operasional UMKM. Seiring perkembangannya, *fintech* juga menghadirkan potensi ancaman, seperti penyalahgunaan data, kesenjangan dalam peraturan, dan keterlambatan pembaruan regulasi serta perlindungan hukum bagi pengguna (Tan & Syahwildan, 2022). Untuk memanfaatkan peluang dalam meningkatkan daya saing, pelaku UMK perlu memiliki pengetahuan digital terkait *fintech.*

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana tingkat pemanfaatan teknologi finansial pada UMKM dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia?

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi finansial oleh UMKM?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan teknologi finansial terhadap akses dan layanan keuangan bagi UMKM?
4. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi UMKM dalam memanfaatkan teknologi finansial?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis tingkat pemanfaatan teknologi finansial oleh UMKM dalam meningkatkan inklusi keuangan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi finansial pada UMKM.
3. Mengetahui dampak pemanfaatan teknologi finansial terhadap akses dan layanan keuangan untuk UMKM.
4. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengadopsi teknologi finansial.

SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai sejauh mana teknologi finansial dapat mendorong inklusi keuangan, serta bagaimana tantangan dan risiko yang ada dapat diatasi dan strategi yang efektif dapat diterapkan untuk membangun ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teknologi Finansial

Teknologi Finansial, menurut National Digital Research Centre (NDRC), adalah "inovasi dalam layanan keuangan," yaitu pengembangan sektor keuangan yang didorong oleh teknologi. Aktivitas yang dapat dilakukan melalui *fintech* meliputi pembayaran, investasi, pinjaman, transfer, pengelolaan aset, dan perbandingan produk keuangan, yang semuanya dapat dilakukan dengan cepat menggunakan teknologi (Mustikasari & Noviardy, 2020). Bank Indonesia mendefinisikan teknologi finansial sebagai gabungan antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis dari konvensional menjadi lebih modern. Pembayaran yang dulu memerlukan pertemuan langsung dan uang tunai kini bisa dilakukan secara jarak jauh atau non-tunai dalam hitungan detik (Marginingsih, 2019; Winarto, 2020). Teknologi finansial merupakan integrasi antara teknologi dan layanan keuangan yang berkembang ke model bisnis online, memungkinkan transaksi dilakukan secara daring tanpa tatap muka, dan bahkan dalam waktu yang sangat singkat (Winarto, 2020).

2.1.1. Jenis Layanan Teknologi Finansial

Terdapat berbagai jenis layanan teknologi finansial antara lain (Mulyanti & Nurhayati, 2022):

1. *Peer to Peer Lending* (P2P)
   Peer to Peer Lending, menurut OJK (2022), adalah layanan pinjaman yang menggunakan teknologi informasi untuk menghubungkan pemberi dan peminjam, memungkinkan mereka membuat kontrak secara langsung melalui platform online. Beberapa contoh platform yang menyediakan layanan ini antara lain Kredivo, Uang Teman, dan Koinworks.
2. *Risk and Investment Management* (Manajemen Risiko dan Investasi)
   Fintech di bidang manajemen risiko dan investasi menyediakan layanan perencanaan dan konsultasi keuangan melalui platform, perdagangan online, dan asuransi, dengan tujuan mempermudah akses perencanaan keuangan yang bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja (Retno Rahadjeng et al., 2021). Beberapa contohnya termasuk Bareksa, Finansialku, Tanam Duit, Cekpremi, dan Rajapremi.
3. *Market Aggregator*
   Market Aggregator adalah fintech yang menyediakan informasi pasar untuk memudahkan pelanggan membandingkan produk berdasarkan harga, fitur, dan manfaatnya (Retno Rahadjeng et al., 2021). Beberapa platform yang termasuk dalam kategori ini adalah Cekaja, Cermati, dan Kredit Gogo.
4. Pembayaran, penyelesaian dan kliring (*Payments, Clearing and Settlement*)
   Payment gateway adalah sistem pembayaran online yang memverifikasi data untuk menjalankan transaksi yang disetujui. Contohnya termasuk Doku, Sakuku BCA, T-Cash, Dana, Go-Pay, dan OVO.

2.1.2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Teknologi Finansial

1. Kemajuan Teknologi: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet cepat, *smartphone,* dan kecerdasan buatan (AI), telah mempermudah akses ke layanan keuangan digital. Teknologi *blockchain* juga berperan besar dalam meningkatkan keamanan transaksi.

2. Regulasi Pemerintah: Kebijakan dan regulasi pemerintah yang mendukung *fintech*, seperti peraturan mengenai pembayaran digital atau perlindungan data pribadi, dapat mempercepat adopsi dan perkembangan *fintech* di suatu negara.

3. Permintaan Pasar: Tingginya permintaan masyarakat terhadap solusi keuangan yang lebih efisien, cepat, dan mudah diakses mendorong perusahaan *fintech* untuk berinovasi dalam menyediakan layanan pembayaran, pinjaman, investasi, dan lainnya.

4. Infrastruktur Keuangan: Ketersediaan infrastruktur perbankan dan sistem pembayaran yang mendukung transaksi digital menjadi faktor penting dalam pengembangan *fintech.* Di negara dengan infrastruktur digital yang kuat, fintech cenderung berkembang lebih pesat.

5. Edukasi dan Literasi Keuangan: Pemahaman masyarakat tentang keuangan dan teknologi sangat mempengaruhi adopsi *fintech.* Semakin tinggi literasi keuangan digital, semakin besar pula potensi perkembangan *fintech*.

6. Kolaborasi dengan Institusi Keuangan Tradisional: Banyak perusahaan *fintech* melakukan kolaborasi dengan bank atau lembaga keuangan lainnya untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan kredibilitas layanan mereka, sehingga mempercepat penetrasi *fintech* di pasar.

7. Kepercayaan Pengguna: Kepercayaan terhadap platform *fintech* sangat penting, terutama dalam hal keamanan data dan transaksi. Pengguna cenderung memilih layanan yang dapat menjamin perlindungan informasi pribadi dan transaksi keuangan mereka.

8. Investasi dan Pendanaan: Dukungan pendanaan dari investor atau *venture capital* (VC) memberikan sumber daya yang dibutuhkan oleh startup *fintech* untuk inovasi, pengembangan produk, dan ekspansi pasar.

2.2. Inklusi Keuangan

Inklusi Keuangan adalah kajian yang bertujuan untuk mengatasi hambatan yang menghalangi masyarakat dalam memanfaatkan layanan lembaga keuangan (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Di sisi lain, menurut Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, inklusi keuangan berarti hak setiap individu untuk memperoleh akses layanan keuangan yang jelas, tepat waktu, terjangkau, dan tetap menjaga kenyamanan serta martabatnya.

Morgan & Pontines (2014) memberikan definisi yang lebih jelas dan tegas mengenai inklusi keuangan. Negara-negara dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk dan perusahaan tidak memiliki akses terhadap layanan keuangan formal. Beberapa faktor yang menyebabkan hal ini antara lain (Akyuwen & Waskito, 2018):

1. Terbatasnya jumlah cabang bank dan lembaga keuangan lainnya
2. Keterbatasan fasilitas ATM
3. Biaya tinggi yang diperlukan untuk melayani tabungan dan pinjaman dengan jumlah kecil
4. Keterbatasan dalam memverifikasi identitas nasabah
5. Terbatasnya aset yang bisa digunakan sebagai jaminan
6. Kurangnya informasi mengenai produk kredit

Cheston, et. al. (2016) mengutip definisi inklusi keuangan dari *The Center for Financial Inclusion*, yang menggambarkan inklusi keuangan melalui beberapa indikator berikut:

1. Akses yang memadai terhadap layanan keuangan yang relevan, termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan pembayaran.
2. Layanan yang disediakan dengan kualitas yang baik, meliputi kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian, serta perlindungan terhadap konsumen.
3. Memperhatikan kemampuan keuangan individu, di mana nasabah memiliki informasi yang cukup dan kemampuan untuk membuat keputusan pengelolaan keuangan yang tepat.
4. Layanan keuangan yang tersedia bagi semua orang, terutama bagi mereka yang terpinggirkan dan belum mendapatkan layanan.
5. Pasar yang kompetitif dan beragam, di mana terdapat banyak penyedia layanan keuangan, infrastruktur yang memadai, dan regulasi yang jelas.

Menurut Bank Dunia (2016) yang dikutip oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019), inklusi keuangan merujuk pada akses yang bertanggung jawab dan berkelanjutan terhadap layanan transaksi, pembayaran, tabungan, kredit, dan asuransi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung kegiatan bisnis (Prihatni, et al., 2024). Definisi tersebut tercantum dalam Peraturan OJK Nomor 76/POJK.07/2016 mengenai Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan/atau Masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang disediakan oleh pelaku usaha jasa keuangan (PUJK).
2. Peningkatan penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh PUJK yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.
3. Meningkatnya pemanfaatan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang selaras dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Peningkatan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

2.3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

UMKM umumnya dikelompokkan berdasarkan total aset, pendapatan tahunan, dan jumlah karyawan. Di Indonesia, peraturan tentang UMKM tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Menurut Badan Pusat Statistik (Masruil, et al., 2022), usaha kecil didefinisikan sebagai usaha yang memiliki antara 5 hingga 19 karyawan, sementara usaha menengah memiliki jumlah karyawan antara 20 hingga 99 orang. Wibowo, et. al. (2015) menyatakan bahwa UMKM, yang juga dikenal sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah, merujuk pada jenis usaha yang dapat didirikan oleh individu atau bahkan oleh dua orang atau lebih.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, usaha mikro, kecil, dan menengah dapat didefinisikan sebagai berikut (Rangkuti, Nurbaiti & Irham, 2023):

1. Usaha Mikro adalah usaha ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu yang memenuhi kriteria usaha mikro yang ditetapkan dalam undang-undang.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dapat berdiri sendiri dan dikelola oleh individu atau badan usaha yang tidak berstatus anak perusahaan atau cabang perusahaan, sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dapat berdiri sendiri, dikelola oleh individu atau badan usaha yang tidak berstatus anak perusahaan yang dimiliki atau dikuasai, dan bahkan menjadi bagian langsung atau tidak langsung dari usaha kecil atau besar, dengan jumlah kekayaan bersih dan penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2.3.1. Kriteria UMKM

Tabel 1 Kriteria UMKM

No	Kriteria Usaha	Kriteria Aset	Kriteria Omzet
1	Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
2	Usaha Kecil	> 50 – 100 juta	> 300 juta – 2,5 M
3	Usaha Menengah	> 100 juta – 1 M	> 2,5 M – 50 M

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

2.3.2. Ciri-Ciri UMKM

1. Bersifat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan pasar.
2. Sumber daya manusia terbatas, umumnya hanya memiliki sedikit tenaga kerja dengan kemampuan yang belum terspesialisasi.
3. Sumber pembiayaan seringkali berasal dari modal pribadi atau pinjaman non-bank.
4. Struktur organisasi sederhana, biasanya dikelola oleh pemilik secara langsung.
5. Umumnya memiliki hubungan dekat dengan pelanggan karena lingkup operasi yang kecil.

2.3.3. Peran UMKM dalam Perekonomian

1. UMKM adalah pilar utama ekonomi Indonesia, berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB dan menyediakan sekitar 97% lapangan kerja. UMKM juga membantu mengurangi ketimpangan ekonomi karena tersebar di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil, sehingga masyarakat pedesaan dapat mengakses barang dan jasa di sekitar mereka.
2. Usaha UMKM cenderung memiliki persyaratan lebih mudah dibandingkan perusahaan besar, sehingga peluang kerja di sektor ini terbuka bagi berbagai kalangan masyarakat.
3. UMKM juga berperan penting dalam ekonomi saat krisis, seperti yang terlihat pada krisis ekonomi 1998 dan dalam menghadapi pandemi Covid-19, di mana sektor ini mampu beradaptasi dengan kebijakan yang ada.

2.3.4. Faktor Perkembangan UMKM

Rangkuti, Nurbaiti & Irham (2023) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mendorong kemajuan UMKM di Indonesia adalah penerapan teknologi informasi dan komunikasi. Pada 2020, jumlah UMKM yang terdigitalisasi mencapai 12 juta, melebihi target 10 juta. Tren positif ini berlanjut hingga 2023, dengan semakin banyaknya UMKM bergabung dalam ekosistem digital. Program Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) 2020 juga berhasil meningkatkan jumlah UMKM yang terdigitalisasi dari 14% menjadi 25% (data.goodstats.id). Pemanfaatan teknologi yang tepat bisa menjadi kunci kesuksesan UMKM dalam bersaing dengan perusahaan besar di Indonesia. Perkembangan UMKM juga sangat bergantung pada dukungan sektor perbankan yang menyediakan akses pembiayaan dan kredit. UMKM berkontribusi besar terhadap PDB Indonesia dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan, membantu mengurangi pengangguran. Selain itu, UMKM juga memiliki ketahanan yang baik terhadap krisis ekonomi (Mulachela, 2021).

2.3.5. Tantangan UMKM

Meskipun memiliki peran besar, UMKM menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

1. Keterbatasan akses ke modal dan sumber pembiayaan: Banyak UMKM yang sulit mengakses pinjaman dari bank karena terbatasnya jaminan atau karena mereka tidak memenuhi persyaratan administratif.

2. Keterbatasan akses teknologi: Tidak semua UMKM memiliki akses dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi modern, yang dapat meningkatkan produktivitas dan akses pasar.
3. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan manajerial: Pengelolaan keuangan, pemasaran, dan manajemen seringkali belum optimal karena minimnya pendidikan bisnis.
4. Keterbatasan akses pasar: UMKM seringkali hanya beroperasi di pasar lokal dan memiliki keterbatasan dalam memperluas jaringan atau menghadapi persaingan global.

2.3.6. Pemanfaatan Teknologi Finansial untuk UMKM

Salah satu upaya untuk mengatasi tantangan UMKM adalah melalui pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*). Fintech memberikan akses ke layanan keuangan seperti pinjaman digital, pembayaran online, dan manajemen keuangan yang lebih mudah diakses oleh UMKM. Teknologi ini dapat membantu UMKM:

1. Meningkatkan akses modal melalui pinjaman peer-to-peer (P2P).
2. Mengoptimalkan transaksi dan pembukuan melalui pembayaran digital.
3. Mengembangkan usaha melalui *e-commerce* dan platform digital lainnya.

Pemberdayaan UMKM menjadi salah satu cara penting untuk memperkuat perekonomian nasional. Agar UMKM di Indonesia bisa berkembang pesat, pemberdayaan harus dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dan terencana. Dibandingkan dengan perusahaan besar, UMKM memiliki banyak keunggulan, seperti kemampuan untuk berinovasi dengan teknologi, menjalin hubungan yang lebih erat karena ukuran usaha yang kecil, menciptakan lapangan kerja, dan lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pasar. Selain itu, UMKM juga lebih fleksibel dalam hal manajemen. Perkembangan usaha dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, volume, laba, dan jumlah karyawan (Jennings & Beaver, 1997), yang menunjukkan adanya perubahan menuju kemajuan. Perkembangan usaha tercermin dalam peningkatan daya saing dan manajerial, yang dapat berdampak positif pada pendapatan perusahaan (Masruil, et. al., 2022).

Pendapatan bulanan bisa menjadi indikator untuk menilai perkembangan suatu usaha. Beberapa cara untuk mengukur kemajuan usaha meliputi peningkatan penjualan, bertambahnya karyawan, kenaikan laba, dan peningkatan aset. Jika indikator-indikator ini tercapai, usaha tersebut dianggap berkembang (Mulyati, 2016). Penelitian Pamungkas & Hidayatulloh (2019) menunjukkan bahwa modal usaha dan karakteristik wirausahawan mempengaruhi perkembangan UMKM gerabah Kasongan di Bantul, Yogyakarta. Namun, strategi pemasaran tidak berpengaruh karena pelaku UMKM menghadapi kendala dalam memanfaatkan teknologi, sehingga mereka lebih mengandalkan bantuan pemerintah untuk memasarkan produk (Masruil, et al., 2022).

Perkembangan pelaku UMKM atau usaha lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah karakteristik kewirausahaan, modal, dan strategi pemasaran. Modal menjadi elemen kunci dalam memulai dan memperluas usaha, karena besar kecilnya modal akan berdampak langsung pada kapasitas dan skala usaha tersebut. Selain karakteristik tersebut, faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan usaha adalah keterampilan dan pelatihan yang diberikan kepada karyawan (Rose, Kumar, & Yen, 2006). Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan wirausahawan dalam mengelola strategi bisnis dan pemasaran. Keahlian wirausahawan ini menjadi faktor penting dalam kelangsungan usaha. Pelatihan bagi karyawan juga tidak kalah penting, karena dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memungkinkan mereka bekerja secara lebih produktif dan berkualitas (Masruil, et al., 2022).

Teori Sumber Daya Berbasis Pandangan (*Resources Based View*) menjelaskan sumber daya yang dimiliki perusahaan (Fahy, 2000). Perkembangan perusahaan dipengaruhi oleh kekuatan dan kelemahan sumber daya yang dimiliki (Paulus & Murdapa, 2016). Kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuan mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan (Ferreira, Azevedo, & Ortiz, 2011). Dalam teori ini, dua sumber daya utama yang diidentifikasi adalah modal fisik, yang meliputi fasilitas, peralatan, tanah, sumber daya alam, dan teknologi, serta modal manusia, yang merujuk pada keterampilan dan kompetensi tenaga kerja perusahaan (Masruil, et al., 2022).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk membandingkan teori-teori yang ada dengan teori-teori sebelumnya. Literatur yang digunakan diambil dari artikel ilmiah terkemuka, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan topik penelitian. Sumber pustaka diperoleh melalui *platform* seperti www.researchgate.net, *Google Scholar* dan Google Cendekia, dengan kata kunci seperti teknologi finansial, inklusi keuangan, *fintech* dan UMKM. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan yang lebih mendalam dan membantu merumuskan hipotesis untuk dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, guna menguji validitas teori yang ada.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Judul	Teori	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Mulasiwi & Julialevi (2020)	Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Usaha Purwokerto	Fintech, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan	Penelitian Kuantitatif dalam bentuk kuisioner diolah dengan SEM, Amos 21.0, SPSS 16.0 & Microsoft Excel 2020	Hasil riset menunjukkan bahwa layanan keuangan berbasis teknologi finansial berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi dan inklusi keuangan pada usaha menengah di Purwokerto. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya layanan fintech untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang literasi dan inklusi keuangan.
2	Mustikasari & Noviardy (2020)	Pengaruh Financial Technology Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Palembang (Studi Kasus Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kota Palembang Tahun 2020)	Financial Technology, Literasi Keuangan	Penelitian Kuantitatif dengan kuisioner dan diolah menggunakan SPSS	Teknologi finansial memiliki dampak yang signifikan terhadap literasi keuangan pada UMKM di Kota Palembang. Penggunaan fintech telah diterapkan dengan baik oleh pelaku UMKM di kota ini. Hal ini terjadi karena pemahaman mengenai teknologi finansial telah dikuasai dengan baik oleh para pelaku usaha, yang pada gilirannya dapat mendorong kemajuan UMKM di masa depan. Para pelaku usaha kini dihadapkan pada tuntutan untuk memahami cara mengelola keuangan dalam menjalankan bisnis mereka.
3	Winarto (2020)	Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Fintech, Inklusif Keuangan, Literasi Keuangan	Penelitian Kuantitatif dalam bentuk kuisioner. Studi kasus pada UMKM di Kab Batang, Pekalongan dan Pemalang	Peran fintech dalam inklusi keuangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan UMKM dan perekonomian lokal. Selain itu, fintech juga berperan penting dalam meningkatkan literasi keuangan pada UMKM di Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang, dan Kabupaten Pemalang. Hal ini tercermin dari rata-rata peningkatan penggunaan produk dan layanan perbankan, koperasi simpan pinjam, serta lembaga keuangan lainnya yang mengalami kenaikan sebesar 6,40% setelah perkembangan fintech.
4	Dewi (2020)	Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada UMKM Di Jawa Timur	Fintech, Inklusi Keuangan, UMKM	Penelitian Kuantitatif dengan SPSS sebagai analisis data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fintech, seperti manajemen risiko, investasi, dan penyediaan pasar, baik secara bersama-sama maupun terpisah, tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan, yang mencakup pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan. Namun, variabel

					fintech yang terkait dengan masyarakat tanpa uang tunai (cashless society) terbukti berpengaruh terhadap inklusi keuangan, termasuk pengetahuan, perilaku, dan sikap keuangan.
5	Budyastuti (2021)	Pengaruh Financial Technology dan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha	Financial Technology, Literasi Keuangan	Penelitian Kausal menggunakan metode eksperimen melalui kuisioner dengan analisis Smart PLS 3.0	Hasil penelitian menunjukkan bahwa fintech dan literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha. Temuan ini mengingatkan pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan komunitas untuk lebih intensif mensosialisasikan dan mengembangkan fintech serta literasi keuangan di UMKM, khususnya di Kelurahan Sudimara Timur.
6	Khafidloh et. al. (2021)	Peran Fintech Terhadap Perkembangan UMKM di Yogyakarta	Peer to Peer Lending; Payment Gateway;Pelaku UMKM	Penelitian Deskriptif Kuantitatif dengan menggunakan kuisioner dengan SPSS sebagai analisis data	Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan payment gateway memiliki dampak positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM di Yogyakarta. Semakin sering pelaku UMKM menggunakan payment gateway, semakin besar dorongan bagi mereka untuk terus mengadopsi teknologi ini di masa depan.
7	Karmeli, Fitriyani & Febrianti (2021)	Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Kabupaten Sumbawa	Fintech, Inklusi Keuangan, UMKM	Penelitian Kuantitatif deskriptif dengan model interactive sebagai analisis data	Fintech memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong inklusi keuangan pada UMKM di Kabupaten Sumbawa. Dengan memanfaatkan fintech, UMKM dapat meraih berbagai manfaat, salah satunya adalah peningkatan volume penjualan.
8	Tan & Syahwildan (2022)	Financial Technology dan Kinerja Berkelanjutan Usaha Mikro Kecil: Mediasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan	Fintech, Literasi keuangan, Inklusi keuangan, Kinerja berkelanjutan, UMK	Penelitian Kuantitatif dengan kuisioner dan SEM PLS sebagai analisis data	Fintech memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja berkelanjutan UMK, meskipun pengaruhnya kecil. Uji mediasi menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan ini, dengan kontribusi terbesar dari literasi keuangan. Selain itu, pola hubungan non-linear antara fintech dan literasi keuangan, serta antara literasi keuangan dan kinerja berkelanjutan, menunjukkan penurunan di awal, diikuti dengan peningkatan positif pada tahap berikutnya.
9	Mulyanti & Nurhayati (2022)	Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan UMKM di Jawa Barat	Literasi Keuangan, Financial Technology, Kinerja Keuangan	Penelitian Kuantitatif dengan kuisioner dan Smart PLS versi 3 sebagai analisis data	Literasi keuangan dan fintech, baik secara terpisah maupun bersamaan, memberikan dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

10	Masruil, Salsabila & Fitrianto (2022)	Peran Fintech dalam Perkembangan UMKM guna Mendorong Pemulihan Ekonomi	Fintech, UMKM, Pemulihan Ekonomi	Penelitian Kualitatif dengan data sekunder dari jurnal, buku, internet dan sumber lainnya	Penelitian ini menemukan bahwa fintech memberikan dampak positif bagi UMKM, terutama selama masa pandemi, dengan membantu masyarakat mengakses layanan dari lembaga keuangan. Dukungan terhadap regulasi yang memperkuat pertumbuhan fintech dapat berperan dalam pemulihan ekonomi nasional.
11	Hasyim & Hasibuan (2022)	Analisis Peranan Fintech Dan E-Commerce Terhadap Perkembangan UMKM	UMKM, Fintech, E-commerce	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Fintech dan e-commerce memainkan peran penting bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan usaha. Kenaikan pendapatan akan diikuti dengan perbaikan kinerja keuangan, yang terlihat dari keuntungan yang diperoleh oleh pelaku UMKM.
12	Suaryansyah (2022)	Peran Fintech (Aplikasi Stroberi Kasir) Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM di Kabupaten Belitung	Fintech, Pengelolaan Keuangan UMKM,Kepuasan Pelanggan	Penelitian Kuantitatif dengan data kuisioner menggunakan analisis jalur (part analysis)	Teknologi keuangan, seperti payment gateway fintech, perlindungan konsumen, dan literasi keuangan, berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen, yang pada gilirannya mempengaruhi pengelolaan keuangan UMKM.
13	Rohmah, Abidin & Kurniawan (2022)	Peran Fintech, Inklusi Keuangan, Locus Of Control Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada UMKM Sentra Batik Pekalongan)	financial technology, dan locus of control, UMKM	Penelitian Kuantitatif dengan kuisioner menggunakan SPSS sebagai analisis data	Teknologi finansial, inklusi keuangan, dan locus of control berdampak positif terhadap kinerja UMKM Batik di Kota Pekalongan. Hasil uji F menunjukkan ketiga variabel ini secara bersamaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM.
14	Nainggolan (2023)	Peran Mediasi Inklusi Keuangan pada Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang	Literasi Keuangan, Kinerja UMKM, Inklusi Keuangan	Penelitian eksplanatori dengan PLS sebagai analisis data	1. Literasi keuangan dan teknologi finansial memiliki pengaruh positif, tetapi tidak signifikan, terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang. 2. Literasi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan, yang selanjutnya mempengaruhi kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang. 3. Inklusi keuangan berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan, terhadap kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang. 4. Inklusi keuangan tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan, teknologi finansial, dan kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang.
15	Rangkuti, Nurbaiti & Irham (2023)	Analisis Peran Fintech Syariah dalam Meningkatkan	Fintech, Keuangan Inklusif, UMKM	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan	Fintech berperan penting dalam mempermudah transaksi UMKM dengan cara yang cepat, aman, dan mudah. Selain itu, fintech membantu

		Keuangan Inklusif pada UMKM Kota Medan		wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.	UMKM mengelola keuangan secara lebih terstruktur. Namun, tantangan muncul terkait dengan SDM yang belum sepenuhnya memahami teknologi, serta risiko kejahatan dunia maya, seperti penipuan dan peretasan akun.
16	Irawan (2023)	Kontribusi Fintech (Financial Technology) Pertanian Dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan (Studi Analisis Pendekatan Melalui Keuangan Syariah Dengan Situs Peer To Peer Lending)	Fintech Pertanian, Keuangan Inklusif, Syariah	Penelitian Kualitatif dengan studi lapangan dan studi literatur	Adopsi fintech agro di Indonesia masih terbatas akibat beberapa hambatan, seperti rendahnya literasi keuangan masyarakat, kurangnya pengembangan sumber daya manusia, kelemahan dalam peraturan yang ada, serta terbatasnya akses jaringan di daerah terpencil. Peningkatan inklusi keuangan dapat tercapai melalui dukungan pemerintah dalam memperkuat infrastruktur dan sarana penunjang untuk memfasilitasi penggunaan fintech agro di Indonesia.
17	Syahrani & Pradesa (2023)	Peran Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM	Financial Technology, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan	Penelitian kuantitatif dengan SPSS sebagai analisis data	Pemahaman mengenai inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap teknologi finansial memiliki dampak positif, yang dapat dilihat dari fakta bahwa pelaku UMKM membutuhkan layanan keuangan berbasis fintech untuk memperluas pengetahuan mereka tentang literasi dan inklusi keuangan.
18	Novita et al (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Financial Technology terhadap Kinerja UMKM di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Pelaku Paguyuban UMKM Remojong Brebes)	Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Financial Technology,dan Kinerja UMKM	Penelitian Kuantitatif dengan SPSS sebagai analisis data	Inklusi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial mempengaruhi kinerja UMKM.
19	Ranti & Sartika (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Financial Technology (Fintech) Dalam Meningkatan Kinerja UMKM Dimediasi Inklusi Keuangan	Literasi Keuangan, Fintech, Inklusi Keuangan Kinerja UMKM	Penelitian Kuantitatif menggunakan kuisioner dan SEM PLS 4.0 sebagai analisis data	Literasi keuangan dan teknologi finansial berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Namun, literasi keuangan tidak signifikan terhadap inklusi keuangan, sementara teknologi finansial berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan. Inklusi keuangan berdampak positif pada kinerja UMKM, tetapi tidak memediasi hubungan antara literasi keuangan dan kinerja UMKM, meskipun memediasi hubungan antara teknologi finansial dan kinerja UMKM.
20	Ni'mah (2024)	Pengaruh Literasi Keuangan Dan	Literasi Keuangan;	Penelitian Kuantitatif	Fiterasi keuangan dan teknologi finansial berperan signifikan dalam

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

		Financial Technology (Fintech) Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Modal Sosial Sebagai Mediator Pada UMKM Fashion Di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo	Financial Technology (FinTech); Inklusi Keuangan; Modal Sosial; UMKM Fashion.	menggunakan kuisioner dan SEM PLS 4.0 sebagai analisis data	mendorong inklusi keuangan, dengan modal sosial sebagai faktor penghubung yang penting dalam hubungan ini. Adanya dukungan dari jaringan sosial yang kuat memudahkan UMKM dalam mengakses informasi serta membangun kepercayaan, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam sistem keuangan formal.

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

HASIL PENELITIAN

Pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) pada inklusi keuangan di sektor UMKM menunjukkan bahwa *fintech* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Misalnya, layanan fintech seperti sistem pembayaran pihak ketiga dan *Peer-to-Peer* (P2P) *lending*, yang banyak digunakan oleh UMKM, berperan dalam meningkatkan akses mereka ke layanan keuangan (Candraningrat, et. al., 2021). Penggunaan teknologi finansial memungkinkan UMKM untuk lebih mudah mengakses layanan keuangan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti tabungan digital dan pinjaman berbasis teknologi (Wati, et. al., 2020). Sebagai contoh, platform seperti Gopay, OVO, dan M-Banking sangat membantu UMKM dalam transaksi dan pengelolaan keuangan mereka. Muzdalifa et al. (2018) dan Ozili (2018) menyatakan bahwa pengaruh positif teknologi finansial berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan. Layanan keuangan berbasis teknologi finansial memiliki dampak positif terhadap literasi dan inklusi keuangan usaha menengah di Purwokerto (Mulasiwi & Julialevi, 2023).

Tingkat Pemanfaatan Teknologi Finansial pada UMKM

Tingkat pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) pada UMKM di Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong pelaku UMKM untuk beradaptasi dengan teknologi digital. Berikut beberapa indikator yang menggambarkan tingkat pemanfaatan *fintech* oleh UMKM dalam mendukung inklusi keuangan di Indonesia:

1. Adopsi *Fintech* untuk Pembiayaan: Banyak UMKM yang mulai mengakses layanan keuangan melalui platform fintech, terutama untuk pembiayaan. Pinjaman berbasis *peer-to-peer* (P2P) *lending*, yang disediakan oleh perusahaan *fintech*, semakin populer di kalangan UMKM yang tidak memiliki akses ke bank tradisional. Fintech memungkinkan UMKM yang tidak memiliki jaminan atau rekam jejak kredit untuk mendapatkan modal usaha dengan proses yang lebih cepat dan persyaratan yang lebih mudah.
2. Pembayaran Digital: Sistem pembayaran digital telah diadopsi oleh banyak UMKM, terutama yang beroperasi di sektor perdagangan dan jasa. *E-wallet* dan platform pembayaran digital, seperti GoPay, OVO, DANA, dan ShopeePay, memungkinkan transaksi yang cepat, aman, dan praktis. Pembayaran digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi, tetapi juga memperluas akses ke pelanggan yang lebih luas, baik dari segi wilayah maupun segmen konsumen.
3. Penggunaan Platform *E-Commerce:* Banyak UMKM mulai menjual produk mereka melalui platform *e-commerce* seperti Tokopedia, Bukalapak, Shopee, dan Lazada. Melalui *e-commerce*, UMKM dapat menjangkau pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke luar daerah atau negara. Platform e-commerce yang terintegrasi dengan layanan pembayaran digital dan logistik memudahkan UMKM dalam melakukan transaksi dan pengiriman produk, sehingga mengurangi hambatan dalam pemasaran produk mereka.
4. Aplikasi Manajemen Keuangan: Sejumlah UMKM mulai menggunakan aplikasi manajemen keuangan yang ditawarkan oleh *fintech*, seperti aplikasi pencatatan keuangan, pengelolaan inventaris, hingga pelaporan keuangan yang lebih terstruktur. Hal ini sangat membantu UMKM dalam mengelola keuangan dan meningkatkan transparansi, yang penting dalam memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal seperti investor atau pemberi pinjaman.
5. Persebaran dan Pemahaman Teknologi: Meskipun adopsi *fintech* di kalangan UMKM mengalami peningkatan, tingkat pemanfaatan ini masih beragam di berbagai wilayah Indonesia. UMKM di perkotaan cenderung lebih cepat dalam mengadopsi *fintech* dibandingkan dengan UMKM di pedesaan atau daerah terpencil. Kurangnya akses internet dan keterbatasan pengetahuan digital menjadi tantangan bagi UMKM di beberapa wilayah.
6. Kendala dalam Pemanfaatan *Fintech*: Tingkat pemanfaatan *fintech* pada UMKM juga dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti minimnya literasi digital dan literasi keuangan. Banyak pelaku UMKM yang

belum familiar dengan cara kerja platform *fintech* atau merasa khawatir terhadap keamanan data dan risiko finansial yang mungkin timbul. Penting untuk mengadakan program edukasi dan pendampingan guna memperdalam pemahaman pelaku UMKM mengenai manfaat dan cara yang aman dalam menggunakan teknologi finansial.

Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Finansial pada UMKM

Pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) oleh UMKM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pelaku usaha dalam memanfaatkan layanan *fintech*. Berikut adalah beberapa faktor utama yang berperan dalam menentukan adopsi teknologi finansial oleh UMKM:

1. Literasi Digital dan Keuangan: Tingkat literasi digital dan keuangan memainkan peran penting dalam adopsi *fintech* oleh UMKM. Pelaku UMKM yang memiliki pemahaman mengenai teknologi digital dan cara kerja layanan keuangan cenderung lebih mudah menerima dan mengadopsi *fintech*. Kurangnya literasi digital dan literasi keuangan, terutama di daerah pedesaan, dapat menghambat penerimaan teknologi ini karena pelaku usaha mungkin merasa kurang percaya diri atau khawatir dengan risiko yang tidak mereka pahami.
2. Kemudahan Akses ke Teknologi dan Infrastruktur Internet: Ketersediaan akses internet yang stabil dan perangkat teknologi (seperti *smartphone* atau komputer) adalah faktor penting dalam adopsi *fintech*. Di wilayah perkotaan, akses internet umumnya lebih baik, sehingga adopsi *fintech* lebih tinggi. Sebaliknya, di wilayah pedesaan atau terpencil, keterbatasan akses internet menghambat penerapan teknologi ini.
3. Kepercayaan terhadap Teknologi Finansial: Kepercayaan pelaku UMKM terhadap keamanan dan kredibilitas layanan *fintech* juga memengaruhi tingkat adopsi. Pelaku UMKM perlu merasa yakin bahwa data mereka aman dan transaksi mereka terlindungi dari risiko penipuan atau kebocoran data. *Fintech* yang memiliki reputasi baik, regulasi yang jelas, dan jaminan keamanan data akan lebih mudah diterima oleh UMKM.
4. Ketersediaan Informasi dan Sosialisasi: Informasi yang memadai dan program sosialisasi tentang manfaat dan cara menggunakan *fintech* sangat penting untuk meningkatkan adopsi. Pelaku UMKM perlu memahami bagaimana *fintech* dapat membantu mereka meningkatkan akses ke pembiayaan, memperluas pasar, dan mengelola keuangan. Program pemerintah atau inisiatif dari perusahaan *fintech* yang menyediakan edukasi dapat mempercepat pemahaman dan adopsi teknologi ini di kalangan UMKM.
5. Kemudahan Penggunaan Layanan *Fintech*: Kemudahan antarmuka (*user-friendly*) dan prosedur yang sederhana menjadi daya tarik utama bagi pelaku UMKM untuk mengadopsi *fintech*. Teknologi yang mudah digunakan, cepat, dan tidak memerlukan prosedur administratif yang rumit cenderung lebih menarik bagi UMKM yang memiliki keterbatasan waktu atau tenaga.
6. Dukungan Pemerintah dan Regulasi: Dukungan dari pemerintah melalui regulasi yang jelas dan perlindungan konsumen mendorong peningkatan adopsi *fintech* oleh UMKM. Pemerintah dapat mendukung dengan memperkenalkan kebijakan yang memfasilitasi akses layanan *fintech* bagi UMKM, misalnya melalui program pembiayaan atau subsidi akses internet di daerah yang sulit dijangkau. Selain itu, regulasi yang melindungi pelaku usaha dari potensi risiko juga meningkatkan kepercayaan terhadap *fintech*.
7. Kebutuhan Modal dan Layanan Keuangan yang Terjangkau: Bagi UMKM yang menghadapi keterbatasan modal, layanan *fintech* yang menawarkan akses pembiayaan mudah dan terjangkau menjadi daya tarik utama. Platform *fintech* seperti P2P *lending* menyediakan alternatif pembiayaan yang lebih fleksibel dibandingkan lembaga keuangan tradisional. Hal ini mendorong UMKM untuk mengadopsi *fintech* sebagai solusi dalam memperoleh modal usaha.
8. Pengaruh Sosial dan Kompetisi di Pasar: Faktor sosial seperti pengaruh dari rekan bisnis, komunitas UMKM, atau tren di pasar juga dapat mendorong adopsi teknologi finansial. Jika pelaku UMKM melihat banyak usaha serupa yang berhasil meningkatkan kinerja melalui *fintech*, mereka akan lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi tersebut agar tetap kompetitif.
9. Biaya dan Manfaat (*Cost-Benefit Analysis*): Pertimbangan biaya dan manfaat adalah faktor penting. UMKM cenderung akan mengadopsi fintech jika mereka menilai bahwa manfaat yang didapatkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan, baik dalam bentuk biaya transaksi, biaya langganan, maupun investasi perangkat keras atau lunak.

Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Finansial pada UMKM

Pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap akses dan layanan keuangan bagi UMKM, terutama dalam hal kemudahan, kecepatan, dan inklusi keuangan. Berikut adalah beberapa pengaruh utama dari pemanfaatan *fintech* terhadap akses dan layanan keuangan bagi UMKM:

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

1. Mempermudah Akses Pembiayaan: *Fintech* telah menciptakan peluang akses pendanaan yang lebih mudah bagi UMKM yang sulit memperoleh pinjaman dari bank tradisional. Platform pinjaman *peer-to-peer* (P2P), misalnya, memungkinkan UMKM mendapatkan pembiayaan tanpa harus melalui prosedur birokrasi yang rumit atau menyediakan jaminan besar. Dengan *fintech*, UMKM yang memiliki rekam jejak keuangan terbatas tetap dapat mengakses modal usaha, sehingga dapat membantu mereka dalam meningkatkan produksi atau mengembangkan bisnis.
2. Transaksi yang Lebih Cepat dan Efisien: Layanan pembayaran digital yang disediakan oleh *fintech* memungkinkan UMKM untuk melakukan transaksi dengan cepat, mudah, dan efisien. Dengan adanya dompet digital, pembayaran *QR code*, dan platform transfer uang, UMKM dapat menerima pembayaran dari pelanggan dengan lebih cepat tanpa harus berurusan dengan uang tunai. Hal ini tidak hanya meningkatkan keamanan, tetapi juga memudahkan pencatatan transaksi, yang penting untuk pengelolaan keuangan.
3. Peningkatan Inklusi Keuangan: *Fintech* memainkan peran penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, terutama untuk UMKM di daerah terpencil yang sulit mengakses bank fisik. Dengan aplikasi mobile, UMKM dapat mengakses layanan keuangan dasar, seperti tabungan digital, pembayaran tagihan, dan pinjaman usaha. Inklusi keuangan yang lebih baik ini memungkinkan lebih banyak UMKM untuk terhubung dengan ekosistem keuangan formal dan mendapatkan dukungan finansial yang dibutuhkan.
4. Pengelolaan Keuangan yang Lebih Baik: Aplikasi *fintech* sering kali menyediakan fitur pencatatan dan pelaporan keuangan yang membantu UMKM dalam mengelola keuangan dengan lebih terstruktur. Dengan menggunakan aplikasi akuntansi atau manajemen keuangan yang terintegrasi, UMKM dapat memonitor pendapatan, pengeluaran, dan laba secara langsung. Hal ini membantu mereka membuat keputusan keuangan yang lebih tepat dan meningkatkan citra mereka di mata pemberi pinjaman atau investor.
5. Memperluas Jangkauan Pasar Melalui *E-commerce*: Banyak fintech yang bekerja sama dengan platform *e-commerce*, memungkinkan UMKM untuk memperluas jangkauan pasar mereka secara signifikan. Melalui integrasi *fintech* pada platform *e-commerce*, UMKM dapat memperluas pasar mereka, memudahkan penjualan produk ke konsumen di luar area lokal, termasuk di pasar internasional. Selain itu, adanya opsi pembayaran digital di platform *e-commerce* memudahkan pelanggan dalam bertransaksi, sehingga meningkatkan daya tarik dan volume penjualan UMKM.
6. Efisiensi dalam Proses Pembayaran dan Penagihan: *Fintech* membantu UMKM dalam proses pembayaran dan penagihan yang lebih mudah dan teratur. Aplikasi fintech sering kali menyediakan fitur pengingat tagihan dan penagihan otomatis, yang membantu UMKM mengurangi risiko keterlambatan pembayaran dari pelanggan dan menjaga arus kas mereka tetap stabil. Proses ini membuat pengelolaan piutang menjadi lebih efisien dan mendukung keberlanjutan usaha UMKM.
7. Mengurangi Ketergantungan pada Tunai: Dengan adanya berbagai opsi pembayaran digital, UMKM dapat mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai. Hal ini mengurangi risiko kehilangan uang fisik, meminimalisir kecurangan, dan memungkinkan pencatatan yang lebih akurat. Selain itu, berkurangnya transaksi tunai membantu meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap UMKM karena mereka menawarkan metode pembayaran yang aman dan modern.
8. Akses ke Data dan Analisis Pelanggan: Beberapa platform *fintech* dan *e-commerce* menyediakan data serta analisis mengenai preferensi dan perilaku pelanggan. Dengan pemanfaatan data ini, UMKM dapat memahami kebutuhan pelanggan dengan lebih baik, mengatur strategi pemasaran, dan menawarkan produk atau layanan yang lebih sesuai. Informasi ini sangat berharga bagi UMKM dalam meningkatkan daya saing di pasar yang semakin kompetitif.

Tantangan yang dihadapi UMKM dalam Memanfaatkan Teknologi Finansial

Meski *fintech* memberikan banyak keuntungan bagi UMKM, masih ada kendala dan tantangan dalam mengadopsinya. Berikut adalah beberapa kendala utama yang sering dihadapi UMKM:

1. Keterbatasan Literasi Digital dan Keuangan: Banyak pelaku UMKM yang masih memiliki literasi digital dan literasi keuangan yang rendah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Kurangnya pemahaman tentang teknologi, keamanan data, dan cara kerja layanan fintech membuat banyak UMKM ragu atau khawatir dalam menggunakan teknologi finansial. Ini sering kali menyebabkan mereka lebih memilih metode tradisional dalam pengelolaan keuangan dan pembiayaan.
2. Akses terhadap Infrastruktur Teknologi: Tidak semua UMKM memiliki akses ke infrastruktur yang memadai, seperti internet stabil dan perangkat teknologi (smartphone atau komputer). Keterbatasan akses ini terutama dirasakan oleh UMKM yang berada di daerah terpencil, di mana jaringan internet masih terbatas atau biaya akses internet tinggi. Kendala ini menghambat UMKM dalam memanfaatkan layanan fintech yang berbasis internet.

3. Kurangnya Kepercayaan terhadap Keamanan *Fintech*: Keamanan menjadi perhatian utama bagi banyak UMKM ketika menggunakan *fintech*. Banyak pelaku UMKM khawatir terhadap risiko pencurian data, penipuan, atau kebocoran informasi pribadi dan keuangan. Jika tidak ada edukasi dan jaminan keamanan yang memadai dari penyedia layanan *fintech*, kekhawatiran ini akan menghambat penerimaan teknologi di kalangan UMKM.
4. Biaya Penggunaan Platform *Fintech:* Meskipun beberapa layanan *fintech* menawarkan biaya yang lebih rendah dibandingkan lembaga keuangan tradisional, biaya penggunaan platform *fintech* bisa menjadi kendala bagi sebagian UMKM, terutama usaha mikro. Biaya administrasi, biaya transaksi, atau langganan aplikasi *fintech* tertentu terkadang dianggap memberatkan, terutama bagi UMKM yang memiliki pendapatan terbatas.
5. Ketidakpastian Hukum dan Regulasi: Regulasi yang jelas sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan perlindungan bagi UMKM yang menggunakan *fintech.* Namun, regulasi di sektor *fintech* terus berkembang dan mungkin belum sepenuhnya mencakup semua aspek. Ketidakpastian regulasi atau kurangnya perlindungan hukum terkait layanan *fintech* dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan UMKM, terutama terkait dengan keamanan data, hak konsumen, dan penyelesaian sengketa.
6. Ketergantungan pada Uang Tunai dan Sistem Tradisional: Banyak UMKM, terutama yang berlokasi di pedesaan atau di sektor informal, masih sangat tergantung pada sistem tunai dan cara pengelolaan keuangan tradisional. Adopsi teknologi finansial membutuhkan perubahan signifikan dalam cara bertransaksi dan mengelola bisnis, yang bagi sebagian UMKM bisa menjadi hal yang sulit atau memakan waktu.
7. Keterbatasan Tenaga Kerja Terampil: Adopsi *fintech* memerlukan tenaga kerja yang memiliki keterampilan digital dan keuangan yang cukup baik. UMKM yang hanya memiliki sedikit tenaga kerja atau tidak memiliki staf dengan keterampilan digital mungkin mengalami kesulitan dalam mengoperasikan dan memanfaatkan layanan *fintech* dengan optimal.
8. Ketidakcocokan Layanan dengan Kebutuhan UMKM: Tidak semua layanan *fintech* sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan spesifik UMKM. Misalnya, beberapa platform *fintech* mungkin menawarkan fitur yang lebih sesuai untuk bisnis besar atau industri tertentu. UMKM dengan skala lebih kecil mungkin merasa bahwa layanan fintech tersebut kurang relevan atau terlalu kompleks untuk diterapkan dalam operasi harian mereka.
9. Keterbatasan Akses Informasi dan Edukasi: Akses ke informasi yang akurat dan edukasi tentang manfaat, cara kerja, serta risiko *fintech* sangat penting untuk meningkatkan adopsi. Namun, masih banyak UMKM yang belum mendapatkan informasi yang memadai atau pelatihan tentang cara memanfaatkan fintech secara efektif dan aman. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan dari pemerintah maupun penyedia *fintech* menjadi kendala yang signifikan.
10. Kondisi Ekonomi dan Sosial: Kondisi ekonomi yang tidak stabil atau situasi sosial tertentu dapat memengaruhi adopsi *fintech* oleh UMKM. Saat kondisi ekonomi melemah atau terjadi ketidakpastian, UMKM mungkin akan lebih berhati-hati dalam mencoba layanan baru, termasuk *fintech.* Selain itu, norma atau budaya tertentu juga dapat mempengaruhi penerimaan teknologi baru di beberapa daerah atau komunitas.

Upaya Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, penyedia layanan *fintech*, lembaga pendidikan, dan komunitas UMKM untuk memberikan pelatihan, meningkatkan literasi keuangan, memperbaiki infrastruktur teknologi, serta memperkuat regulasi yang melindungi UMKM. Edukasi yang berkelanjutan dan akses yang lebih mudah akan membantu UMKM lebih percaya diri dalam memanfaatkan fintech dan pada akhirnya meningkatkan inklusi keuangan di sektor ini. Berikut adalah beberapa cara teknologi finansial dapat digunakan untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi UMKM:

1. Akses Pembiayaan yang Lebih Mudah

Salah satu hambatan utama bagi UMKM adalah terbatasnya akses ke pembiayaan. Banyak UMKM kesulitan mendapatkan kredit dari bank konvensional karena kurangnya jaminan atau riwayat kredit yang memadai. Teknologi finansial, khususnya layanan *peer-to-peer lending* (P2P) dan *crowdfunding*, menawarkan solusi pendanaan yang lebih praktis dan cepat. Melalui platform fintech ini, UMKM bisa mendapatkan dana dari individu atau investor secara langsung tanpa perantara lembaga keuangan konvensional.

a. Peer-to-Peer Lending (P2P Lending): Platform ini memungkinkan UMKM untuk mengajukan pinjaman kepada pemberi pinjaman yang terdaftar di platform, tanpa harus melalui proses yang rumit seperti di bank.
b. Crowdfunding: UMKM juga dapat menggalang dana melalui platform crowdfunding, di mana banyak orang bisa menyumbangkan dana untuk suatu proyek atau usaha.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

2. Penyediaan Layanan Pembayaran Digital

Di era digital, sistem pembayaran berbasis teknologi finansial dapat membantu UMKM dalam mengelola transaksi dengan lebih efisien dan mengurangi biaya transaksi yang tinggi. Layanan pembayaran digital seperti mobile wallets, QR code payments, dan platform e-commerce memungkinkan UMKM untuk menerima pembayaran secara lebih cepat dan praktis, baik secara online maupun offline.

a. QR Code Payments: Menggunakan kode QR memungkinkan UMKM yang belum memiliki terminal kartu kredit untuk menerima pembayaran dari pelanggan tanpa biaya tambahan yang tinggi.
b. Mobile Payment: Aplikasi seperti GoPay, OVO, dan DANA memungkinkan UMKM untuk melakukan transaksi elektronik tanpa perlu memiliki rekening bank konvensional.

3. Pemanfaatan Big Data dan Analitik

Fintech memanfaatkan big data untuk membantu UMKM membuat keputusan lebih baik dalam manajemen keuangan dan operasional. Dengan data dan analisis yang lebih lengkap, UMKM dapat memahami perilaku konsumen, tren pasar, dan perencanaan keuangan dengan lebih baik. Selain itu, beberapa fintech menawarkan alat keuangan berbasis data yang memungkinkan UMKM untuk mengelola arus kas, perencanaan anggaran, dan proyeksi keuangan.

4. Pengelolaan Keuangan dan Akuntansi yang Lebih Mudah

Sebagian besar UMKM menghadapi kesulitan dalam mengelola pembukuan keuangan dan akuntansi, yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Fintech menawarkan aplikasi dan platform yang memudahkan UMKM dalam mengelola keuangan secara otomatis, mulai dari pencatatan transaksi hingga pelaporan pajak. Layanan seperti software akuntansi berbasis cloud dapat menyederhanakan proses pencatatan transaksi keuangan, sehingga UMKM bisa lebih fokus pada pengembangan usaha.

5. Layanan Asuransi yang Terjangkau

Banyak UMKM yang tidak memiliki akses terhadap produk asuransi karena biaya yang tinggi atau tidak adanya pengetahuan mengenai produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Fintech dapat menyediakan layanan asuransi mikro yang terjangkau untuk UMKM. Produk asuransi mikro ini dapat melindungi UMKM dari risiko tertentu, seperti kebakaran, kerusakan barang, atau kehilangan aset.

6. E-Commerce dan Platform Pemasaran Digital

UMKM yang sebelumnya terbatas pada pasar lokal kini dapat memanfaatkan platform e-commerce dan digital marketing untuk memperluas jangkauan pasarnya. Fintech yang mendukung e-commerce memberikan solusi pembayaran yang aman dan mudah digunakan, sementara platform pemasaran digital membantu UMKM meningkatkan visibilitas mereka. Berbagai aplikasi dan platform seperti Tokopedia, Bukalapak, atau Shopee, yang didukung dengan sistem pembayaran digital, memungkinkan UMKM untuk memasarkan produk mereka kepada pelanggan yang lebih luas, bahkan di luar negeri.

7. Pendidikan Keuangan Digital

Untuk meningkatkan inklusi keuangan, edukasi menjadi kunci. Fintech dapat berperan dalam menyediakan program pendidikan keuangan secara digital yang mudah diakses oleh pemilik UMKM. Melalui aplikasi atau webinar, UMKM bisa mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, investasi, serta produk keuangan yang tepat untuk usaha mereka. Pengetahuan yang baik mengenai literasi keuangan akan membantu UMKM menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan mengambil keputusan yang lebih bijak.

8. Kemudahan dalam Pembayaran Pajak dan Kepatuhan

UMKM seringkali kesulitan dalam mengurus kewajiban perpajakan karena kurangnya pengetahuan atau sumber daya. *Fintech* dapat menyediakan platform yang memudahkan UMKM untuk menghitung, melaporkan, dan membayar pajak secara elektronik. Dengan kemudahan ini, UMKM dapat lebih cepat memenuhi kewajiban perpajakan dan menghindari denda.

Tantangan yang Dihadapi:

Walaupun *fintech* menawarkan banyak manfaat untuk UMKM, ada beberapa tantangan yang harus diatasi agar inklusi keuangan dapat berkembang, seperti:

a. Keterbatasan Infrastruktur Digital: Banyak daerah di Indonesia, terutama pedesaan, yang belum memiliki akses internet yang stabil, sehingga menghambat penerapan teknologi finansial.
b. Literasi Digital: Banyak pelaku UMKM yang belum familiar dengan penggunaan teknologi digital, sehingga pelatihan dan edukasi menjadi penting untuk memperkenalkan mereka pada produk dan layanan fintech.
c. Keamanan dan Perlindungan Data: UMKM yang menggunakan layanan fintech harus menjaga keamanan data dan transaksi mereka. Oleh karena itu, perlindungan data pribadi dan transaksi harus diperhatikan dengan serius.

ANALISIS KESENJANGAN

Ada beberapa aspek yang dapat dikaji untuk menemukan celah atau kesenjangan yang belum banyak dieksplorasi:

1. Kesenjangan Geografis:

Analisis Kesenjangan: Banyak penelitian sebelumnya mungkin terfokus pada wilayah perkotaan atau daerah yang relatif maju, di mana akses terhadap teknologi lebih tinggi dan lebih mudah. Namun, wilayah pedesaan atau daerah terpencil sering kali memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses yang signifikan, yang membuat adopsi teknologi finansial lebih sulit.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian yang fokus pada bagaimana teknologi finansial dapat diadaptasi atau diimplementasikan dalam konteks daerah pedesaan atau terpencil akan sangat berguna. Misalnya, bagaimana cara mengatasi masalah akses internet atau perangkat teknologi di daerah tersebut, atau bagaimana solusi berbasis offline dapat diterapkan untuk mendukung inklusi keuangan.

2. Kesenjangan dalam Segmentasi UMKM:

Analisis Kesenjangan: UMKM sangat bervariasi dalam hal skala bisnis, jenis industri, dan kebutuhan keuangan. Penelitian sebelumnya mungkin hanya melihat UMKM secara umum tanpa memperhatikan kebutuhan spesifik dari berbagai segmen, seperti usaha mikro, ritel, manufaktur, atau jasa.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut bisa lebih mendalam dengan fokus pada segmen tertentu dari UMKM, misalnya dampak teknologi finansial pada usaha mikro di sektor pertanian atau kerajinan. Ini akan memberikan wawasan yang lebih spesifik mengenai kebutuhan dan tantangan setiap jenis usaha, serta memungkinkan penyesuaian teknologi finansial yang lebih sesuai.

3. Kesenjangan dalam Aspek Literasi Keuangan dan Digital:

Analisis Kesenjangan: Banyak studi yang menyoroti pentingnya teknologi finansial, tetapi kurang mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan dan literasi digital para pelaku UMKM memengaruhi adopsi teknologi finansial. UMKM dengan literasi digital rendah mungkin kesulitan memanfaatkan teknologi finansial secara optimal.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian dapat difokuskan pada keterkaitan antara tingkat literasi digital dan keuangan dengan keberhasilan adopsi teknologi finansial. Penelitian ini juga dapat menilai efektivitas program pelatihan atau edukasi sebagai bagian dari solusi untuk meningkatkan inklusi keuangan pada UMKM yang memiliki literasi rendah.

4. Kesenjangan dalam Dampak Jangka Panjang Teknologi Finansial:

Analisis Kesenjangan: Banyak penelitian fokus pada dampak jangka pendek penggunaan teknologi finansial, seperti peningkatan transaksi atau akses ke pembiayaan. Namun, dampak jangka panjang pada keberlanjutan usaha dan stabilitas keuangan UMKM jarang dijadikan fokus utama.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian lebih lanjut bisa melihat bagaimana penggunaan teknologi finansial memengaruhi pertumbuhan jangka panjang UMKM, ketahanan mereka terhadap krisis keuangan, dan apakah teknologi finansial membantu mereka mencapai stabilitas keuangan secara berkelanjutan.

5. Kesenjangan dalam Analisis Tantangan Eksternal dan Internal:

Analisis Kesenjangan: Hambatan dalam pemanfaatan teknologi finansial dipengaruhi oleh faktor internal, seperti tingkat literasi, dan juga faktor eksternal, termasuk kebijakan pemerintah, regulasi, dan infrastruktur. Banyak penelitian kurang membahas hambatan eksternal yang sering kali berdampak besar pada penggunaan teknologi finansial oleh UMKM.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian yang mengeksplorasi interaksi antara regulasi, infrastruktur, dan teknologi finansial akan memperkaya wawasan mengenai hambatan eksternal. Selain itu, studi ini bisa menawarkan panduan bagi pemerintah dan penyedia layanan keuangan dalam mengatasi kendala tersebut.

6. Kesenjangan dalam Peran Gender dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial:

Analisis Kesenjangan: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran gender dapat memengaruhi akses ke teknologi finansial, terutama di kalangan UMKM yang dimiliki atau dikelola oleh perempuan. Namun, penelitian yang berfokus pada perbedaan gender dalam pemanfaatan teknologi finansial masih terbatas.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian ini dapat difokuskan pada eksplorasi peran gender dan bagaimana teknologi finansial dapat disesuaikan untuk mendukung inklusi keuangan di antara UMKM yang dikelola perempuan. Ini akan memberikan perspektif penting dalam menciptakan layanan teknologi finansial yang inklusif dan ramah gender.

7. Kesenjangan dalam Pengukuran Keberhasilan Teknologi Finansial:

Analisis Kesenjangan: Pengukuran keberhasilan teknologi finansial seringkali hanya dilihat dari aspek kuantitatif seperti jumlah pengguna atau volume transaksi. Namun, keberhasilan seharusnya juga diukur berdasarkan tingkat kesejahteraan, akses terhadap layanan keuangan berkualitas, dan kepuasan pengguna.
Potensi Penelitian Lanjutan: Penelitian yang mengembangkan metode pengukuran keberhasilan yang lebih holistik, yang tidak hanya berdasarkan indikator keuangan, tetapi juga pada kepuasan dan kesejahteraan pengguna UMKM, akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengevaluasi dampak teknologi finansial.
Dengan mengeksplorasi kesenjangan-kesenjangan di atas, penelitian di bidang pemanfaatan teknologi finansial untuk UMKM akan lebih kaya dan relevan. Ini juga dapat membantu menciptakan solusi yang lebih inklusif, sesuai, dan berkelanjutan bagi UMKM dalam memanfaatkan teknologi finansial.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

KRITIK DAN EVALUASI

Berikut ini adalah beberapa masukan dan evaluasi yang dapat dijadikan saran dalam penelitian ini:

1. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Kritik: Jika penelitian ini hanya menyoroti aspek penggunaan teknologi finansial tanpa mempertimbangkan faktor eksternal (seperti regulasi, budaya keuangan masyarakat, dan hambatan teknis), maka hasilnya mungkin terbatas. Ruang lingkup yang terlalu luas tanpa fokus pada aspek tertentu dari teknologi finansial dapat membuat analisis menjadi kurang mendalam.

Evaluasi: Untuk memperkuat penelitian, ada baiknya jika fokus lebih diarahkan pada salah satu jenis teknologi finansial (misalnya, *e-wallet* atau pinjaman online) atau kelompok UMKM spesifik (seperti sektor ritel atau pertanian), agar analisis lebih mendalam dan hasilnya lebih aplikatif.

2. Metode Pengumpulan Data

Kritik: Banyak penelitian tentang inklusi keuangan yang menggunakan survei untuk memperoleh data. Namun, tanpa adanya variasi dalam metode pengumpulan data, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, data yang diperoleh dapat kurang mendalam dan kehilangan pandangan dari pihak-pihak terkait, seperti penyedia teknologi finansial.

Evaluasi: Kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dapat membantu memperkaya analisis. Misalnya, wawancara dengan pelaku UMKM untuk memahami kendala dan keuntungan nyata dari penggunaan teknologi finansial akan memberikan wawasan tambahan yang tidak dapat diperoleh hanya dari data survei.

3. Pengukuran Efektivitas Inklusi Keuangan

Kritik: Mengukur inklusi keuangan seringkali menjadi tantangan karena melibatkan berbagai faktor, seperti akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan. Jika penelitian ini hanya berfokus pada jumlah pengguna atau jumlah transaksi, mungkin kurang mencerminkan tingkat pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kesejahteraan keuangan.

Evaluasi: Dapat dipertimbangkan penggunaan indikator yang lebih holistik, seperti pengaruh teknologi finansial pada peningkatan pendapatan atau akses modal UMKM, serta tingkat literasi digital para pelaku UMKM. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efektivitas teknologi finansial.

4. Analisis Tantangan dan Hambatan Teknologi Finansial

Kritik: Jika penelitian ini tidak memaparkan kendala atau tantangan yang dihadapi UMKM dalam mengakses dan menggunakan teknologi finansial, maka analisisnya kurang realistis. Dalam praktiknya, ada banyak hambatan seperti rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses internet, atau biaya layanan yang tinggi.

Evaluasi: Penting untuk menyertakan analisis tantangan yang dihadapi, serta bagaimana solusi teknologi finansial tersebut dapat dioptimalkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Misalnya, dapat dilakukan identifikasi solusi seperti program pelatihan literasi digital atau insentif dari pemerintah untuk meningkatkan akses teknologi finansial bagi UMKM.

5. Dampak Jangka Panjang pada UMKM

Kritik: Penelitian yang hanya berfokus pada dampak jangka pendek mungkin tidak memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana keberlanjutan dan perkembangan jangka panjang UMKM setelah menggunakan teknologi finansial.

Evaluasi: Penelitian ini akan lebih kuat jika menyertakan analisis mengenai dampak jangka panjang, seperti apakah teknologi finansial dapat membantu UMKM mencapai kestabilan keuangan yang berkelanjutan, dan bagaimana perubahan perilaku keuangan mereka setelah terbiasa menggunakan teknologi finansial.

6. Implikasi Kebijakan

Kritik: Jika penelitian ini tidak mengaitkan hasilnya dengan implikasi kebijakan yang relevan, maka kontribusinya terhadap pengembangan strategi pemerintah untuk mendukung UMKM mungkin kurang optimal.

Evaluasi: Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk memberikan rekomendasi kebijakan, seperti bentuk subsidi untuk layanan teknologi finansial, regulasi yang mendukung inklusi keuangan digital, atau insentif bagi penyedia layanan teknologi finansial yang melayani UMKM.

KESIMPULAN

Secara umum, penggunaan teknologi finansial oleh UMKM di Indonesia memiliki potensi besar untuk mendorong peningkatan inklusi keuangan. Namun, adopsi teknologi ini masih memerlukan dukungan dalam bentuk edukasi, infrastruktur teknologi, serta kebijakan yang mendorong pemerataan akses teknologi, terutama bagi UMKM di daerah pedesaan atau terpencil.

Penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan dalam penggunaan aplikasi pada bisnis *fintech* dan *e-commerce*. Beberapa kelemahan yang ditemukan meliputi kurangnya sosialisasi dan pelatihan bagi para pelaku usaha, serta kebutuhan untuk melakukan pembaruan data pada aplikasi pada periode tertentu, yang mengakibatkan proses kerja pelaku usaha menjadi lebih lama saat menggunakan aplikasi tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini:

1. Bagi Pemerintah, karena modal merupakan salah satu elemen krusial dalam menjalankan usaha, diharapkan pemerintah dapat memberikan kemudahan akses bagi UMKM untuk memperoleh bantuan modal, sehingga UMKM memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usahanya.
2. Bagi Pelaku UMKM, karena pemahaman tentang teknologi keuangan di kalangan pelaku UMKM masih sangat terbatas, diperlukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengelola keuangan UMKM dengan memanfaatkan *fintech*, salah satunya melalui pelatihan. Diperlukan kesadaran dari pengelola UMKM untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap fintech agar kesalahan dalam transaksi dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akyuwen, Roberto & Waskito, Jaka (2018). Memahami Inklusi Keuangan. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. https://repository.upstegal.ac.id/59/1/buku%20memahami%20inklusi%20keuangan.pdf.

Budyastuti T. 2021. Pengaruh Financial Technologydan Literasi Keuangan terhadap Keberlangsungan Usaha. *Jurnal Online Insan Akuntan.* Vol 6 (No 2): 167-178.

Candraningrat, Ica & Abundanti, Nyoman & Mujiati, Ni & Erlangga, Ray & Jhuniantara, I Made Gilang. (2021). The role of financial technology on development of MSMEs. *Accounting*. 7. 225-230. https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.9.014.

Cheston, Susy, Tomas Conde, Arpitha Bykere, dan Elisabeth Rhyne, 2016. *The Business of Financial Inclusion: Insights for Banks in Emerging Markets*. Center for Financial Inclusion, Institute of International Finance.

Dewi, M. A. (2020). Dampak Fintech Terhadap Perkembangan Inklusi Keuangan Pada UMKM Di Jawa Timur. *Gorontalo Accounting Journal*, 3(2), 68-83.

Fahy, J. (2000). The Resource-Based View Of The Firm: Some Stumbling-Blocks On The Road To Understanding Sustainable Competitive Advantage. *Journal Of European Industrial Training*, 24(2/3/4), 94-104.

Ferreira, J. J., Azevedo, S. G., & Ortiz, R. F. (2011). Contribution Of Resource-Based View And Entrepreneurial Orientation On Small Firm Growth. *Cuadernos de Gestión*, 11(1), 95-116.

Gusmiarti, Ira. (2024). 27 Juta UMKM Telah Go Digital Hingga 2023. *Googstats*. 4 Juni 2024. https://data.goodstats.id/statistic/27-juta-umkm-telah-go-digital-hingga-2023-gXpaM.

Hasyim, T. M., & Hasibuan, D. R. (2022). Analisis Peranan Fintech dan E-Commerce terhadap Perkembangan UMKM. *Keunis*, 10(2), 19-28.

Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi keuangan dan literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan sektor usaha mikro kecil menengah. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 135-152.

Irawan, F. (2023). Kontribusi Fintech (Financial Technology) Pertanian Dalam Meningkatkan Inklusif Keuangan (Studi Analisis Pendekatan Melalui Keuangan Syariah Dengan Situs Peer To Peer Lending). Al-Bayan: *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*, 3(1), 82-101. Retrieved From https://Jurnal.Stainwsamawa.Ac.Id/Index.Php/Al-Bayan/Article/View/162

Jennings, P., & Beaver, G. (1997). The Performance And Competitive Advantage Of Small Firms: A Management Perspective. *International Small Business Journal*, 15(2), 63-75.

Karmeli, E., Fitriyani, I., & Febrianti, R. (2021). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(3), 219-226. DOI: https://doi.org/10.58406/jeb.v9i3.506

Khafidloh, S. N., Hermuningsih, S., & Maulida, A. (2021). Peran Fintech Terhadap Perkembangan UMKM di Yogyakarta. *INOVATOR*, 10(2), 93–99. https://doi.org/10.32832/inovator.v10i2.5955

Marginingsih, R. (2019). Analisis SWOT Technology Financial (Fintech) Terhadap Industri Perbankan. *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 1. https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala.

Masruil, P. I. A., Salsabila, F. T., & Fitrianto, A. R. (2022). Peran Fintech dalam Perkembangan UMKM guna Mendorong Pemulihan Ekonomi. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 5(1), 87–103. https://doi.org/10.30737/jimek.v5i1.2174

Morgan, P., & Pontines, V. (2014). *Financial Stability and Financial Inclusion*. East Asian Bureau of Economic Research.

Mulachela, H. (2021). *UMKM Adalah: Ciri, Peran, dan Faktor Perkembangannya*. https://katadata.co.id/sortatobing/finansial/6125bb463f83b/umkm-adalah-ciri-peran-dan-faktor-perkembangannya.

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

Mulasiwi, C. M., & Julialevi, K. O. (2020). Optimalisasi Financial Teknologi (Fintech) Terhadap Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Usaha Menengah Purwokerto. *Performance: Jurnal Personalia, Financial, Operasional, Marketing Dan Sistem Informasi*, [S.L.], V. 27, N. 1, P. 12-20, Jan. 2020. ISSN: 2615-8094. Available At: http://Jos.Unsoed.Ac.Id/Index.Php/Performance/Article/View/2284. Date Accesed: 05 November 2024. DOI: https://doi.org/10.32424/1.Jp.2020.27.1.2284.

Mulyanti, D., & Nurhayati, A. (2022). Penerapan Literasi Keuangan Dan Penggunaan Financial Technology Untuk Menilai Kinerja Keuangan Umkm Di Jawa Barat. *Ekono Insentif*, 16(2), 63-81. https://doi.org/https://doi.org/10.36787/jei.v16i2.887

Mulyati, Y. (2016). Pengaruh Struktur Asset dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Utang. *UNEJ e-Proceeding*, 813-831.

Mustikasari, Y., & Noviardy, A. (2020). Pengaruh Financial Technology Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Bina Manajemen*, 3(2), 147-155.

Muzdalifa, Irma., Rahma, Inayah A., Novalia, Bella D. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*. 3(1), 227 –344.

Nainggolan, E. P. (2023). Peran Mediasi Inklusi Keuangan pada Literasi Keuangan dan Kinerja UMKM di Kabupaten Deli Serdang. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 2(1), 10–21. https://doi.org/10.59086/jam.v2i1.267

Ni'mah, Nailatun (2024) Pengaruh Literasi Keuangan dan Financial Technology (Fintech) Terhadap Inklusi Keuangan Dengan Modal Sosial Sebagai Mediator Pada UMKM Fashion Di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Undergraduate thesis*, UPN Veteran Jawa Timur.

Novita, D., Harini, D., Kharisma, A, S., & Mulyani, I, D. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Brebes (Studi Kasus Pelaku Paguyuban Umkm Remojong Brebes). *Jecmer: Journal Of Economic, Management And Enterpreneurship Research*. Vol. 1, No. 3. https://Jurnal.Eraliterasi.Com/Index.Php/Jecmer/Article/View/66

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/pages/literasi-keuangan.aspx. (5 november 2022).

Ozili, Peterson K. (2018). Impact Of Digital Finance On Financial Inclusion And Stability. *Borsa Istanbul Review*, 18 (4), 329-340.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/POJK.07/2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat.

Pamungkas, H. A., & Hidayatulloh, A. (2019). Faktor Penentu Perkembangan Umkm Gerabah Kasongan Bantul Yogyakarta. *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Manajemen*, 15(1), 65-71.

Paulus, A. L., & Murdapa, P. S. (2016). *Pemanfaatan Teori Resource-Based View Pada Ritel Minimarket: Implikasinya Terhadap Strategi Dan Keunggulan Bersaing. Pemanfaatan Teori Resource-Based View Pada Ritel Minimarket: Implikasinya Terhadap Strategi Dan Keunggulan Bersaing*, 16(2), 215-224.

Prihatni, R., Baroto, Y., Simbolon, H. O., Amalia, D., Meirsha, I. D. M. T., Azis, S. A., & Sastraatmadja, A. H. M. (2024). *Analisis Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Di Indonesia: Strategi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Finansial Masyarakat*. Penerbit Widina.

Ranti, H. and Sartika, D. (2024) "Pengaruh Literasi Keuangan Financial Technology (Fintech) Dalam Meningkatan Kinerja UMKM Dimediasi Inklusi Keuangan ", *Tekmapro*, 19(1), pp. 113–124. https://doi.org/10.33005/tekmapro.v19i1.390.

Rahadjeng, E. R., Sudarmiatin, S., & Hermawan, A. (2021). The Influence of Financial Technology on the Financial Performance of MSMEs in Malang. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4).

Rangkuti, A. R., & Irham, M. (2023). Analisis Peran Fintech Syariah dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif pada UMKM Kota Medan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(3). https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20403

Rohmah, S., Abidin, R. ., & Kurniawan, P. C. . (2022). Peran Fintech, Inklusi Keuangan, Locus Of Control Terhadap Kinerja UMKM (Studi Pada UMKM Sentra Batik Pekalongan). *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 2, pages: 61–69. https://doi.org/10.55606/jumbiku.v2i2.1537

Rose, R. C., Kumar, N., & Yen, L. L. (2006). The Dynamics Of Entrepreneurs'success Factors In Influencing Venture Growth. *Journal Of Asia Entrepreneurship And Sustainability*, 2(2), 133.

Suaryansyah, B. (2022). Peran Fintech (Aplikasi Stroberi Kasir) Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM di Kabupaten Belitung. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 92 - 107. https://doi.org/10.47747/jismab.v3i2.729.

Syahrani, T., & Pradesa, E. (2023). Peran Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Penggunaan Financial Technology Pada UMKM. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(3), 1003-1010. https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V4i3.2985

Tan, E., & Syahwildan, M. (2022). Financial Technology and Sustainable Performance of Micro, Small Enterprises: Mediation of Financial Literacy and Financial Inclusion. *Scientific Journal of Management and Business*, 23(1), 1-22.

Wati, L. N., Isprihayadi, H., Nisa, K., Lutfi, M., & Suprapta, I. (2020). Financial technology and financial inclusion on MSME: mixed-method research approach. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2), 232-236.

Wibowo, D. H., Arifin, Z., & Sunarti, S. (2015). *Analisis strategi pemasaran untuk meningkatkan daya saing UMKM (Studi pada Batik Diajeng Solo)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Winarto, Wahid Wachyu Adi. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*. Vol 3. No 1. E-ISSN: 2599-3410. P-ISSN: 2614-3259. DOI: https://doi.org/10.36778/jesya.v3i1.132